

ANALISIS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI SMP AL-WASHLIYAH 8 UNIVA MEDAN)

Samsul Rizal

Dosen Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan
Jl. Sisingamangaraja, KM. 5,5 NO. 10 Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Washliyah 8 Medan, kendala-kendala beserta solusinya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Washliyah 8 Medan. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Washliyah 8 Medan telah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah serta sarana prasarana yang lengkap sehingga memudahkan siswa dalam belajar sesuai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, khususnya pada peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci : Manajemen Berbasis Sekolah, Peningkatan, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal; peningkatan kompetensi guru melalui berbagai pelatihan; pengadaan buku dan alat pelajaran; pengadaan dan perbaikan sarana prasarana pendidikan; serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan. Namun, sebagian lagi masih memprihatinkan, apalagi sekolah-sekolah yang berada di daerah-daerah terpencil, masih jauh dari apa yang diharapkan (Hasbullah, 2006: 65).

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara *Kaffah* (menyeluruh). Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan mau menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Mulyono, 2008: 234). Untuk mewujudkan misi, visi dan tujuan pendidikan nasional diperlukan berbagai strategi. Di samping itu, tujuan harus layak, dapat dicapai dengan kemampuan yang ada, serta memiliki gambaran yang ideal tentang kondisi pendidikan yang

diharapkan di masa depan. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan paradigma baru manajemen pendidikan (Mulyasa, 2005: 2).

Menyadari hal tersebut, pemerintah telah melakukan upaya penyempurnakan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak, (software) maupun perangkat keras (hardware). Upaya tersebut antara lain dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 dan 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, serta diikuti oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 51 ayat (1) yang berbunyi, "Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, MBS wajib diketahui, dihayati dan diamalkan oleh warga negara Indonesia terutama mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah" (Usman, 2008: 573). Jika sebelumnya manajemen pendidikan merupakan wewenang pusat dengan paradigma *top-down* atau sentralistik yaitu pengambilan keputusan secara terpusat, maka dengan berlakunya undang-undang tersebut kewenangan bergeser pada pemerintah daerah kota dan kabupaten dengan paradigma *bottom-up* atau desentralisasi yaitu pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif, dalam wujud pemberdayaan sekolah yang meyakini bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan sedapat mungkin keputusan dibuat oleh mereka yang berada di garis depan, yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kebijakan, dan terkena akibatnya secara langsung yakni guru dan kepala sekolah (Mulyasa, 2005: 2).

Salah satu aspek yang berfungsi dan berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas adalah pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan memiliki peran strategis untuk menciptakan SDM yang berkualitas. Namun demikian, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Salah satu permasalahannya adalah rendahnya kualitas proses dan

hasil pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan yang ada. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satunya adalah dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang dalam praktiknya lebih dikenal sebagai Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Secara umum, MPMBS diartikan sebagai model manajemen yang memberi otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Nurkolis, 2003:9).

Di Indonesia, pendekatan MBS di samping diposisikan sebagai alternatif, juga sebagai kritik atas penyelenggaraan pendidikan yang selama ini tercentralisasi. Pendidikan sentralistik tidak mendidik manajemen sekolah untuk belajar mandiri, baik dalam hal manajemen kepemimpinan maupun dalam pengembangan institusional, pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar, alokasi sumber daya dan terutama membangun partisipasi masyarakat untuk memiliki sekolah. Peningkatan pengaruh sekolah, perlu dukungan para *stakeholder* yang meliputi pemerintah daerah, komite sekolah (kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat), serta siswa. Pengambilan putusan bersama di kalangan *stakeholder* pada level sekolah merupakan kunci utama dalam melaksanakan MBS (A. Malik Fadjar, 2002:xvi).

Pelaksanaan MBS secara efektif dan efisien menuntut seorang kepala sekolah yang memiliki pandangan luas tentang sekolah dan pendidikan. Wibawa kepala sekolah harus ditumbuhkembangkan dengan meningkatkan sikap kepedulian, semangat belajar, disiplin kerja, keteladanan dan hubungan manusiawi sebagai modal perwujudan iklim kerja yang kondusif. Kepala sekolah dituntut untuk melakukan fungsinya sebagai manajer sekolah dalam meningkatkan proses belajar mengajar, dengan melakukan supervisi kelas, membina, dan memberikan saran-saran positif kepada guru. Di samping itu, kepala sekolah juga harus melakukan tukar pikiran, sumbang saran, dan studi banding antar sekolah untuk

menyerap kiat-kiat kepemimpinan dari kepala sekolah lain.

Pelaksanaan MBS juga menuntut guru untuk berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Guru adalah teladan dan panutan langsung peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pelajaran. Guru juga harus mengorganisasikan kelasnya dengan baik mulai jadwal pelajaran, pembagian tugas peserta didik, kebersihan dan ketertiban kelas, pengaturan tempat duduk peserta didik dan penempatan media pembelajaran pada tempatnya.

Pada sisi lain, pelaksanaan MBS yang ideal harus sesuai dengan karakteristik MBS dan harus melalui tahap-tahap pelaksanaan MBS. Perencanaan dan persiapan yang baik dalam pelaksanaan MBS akan membantu keberhasilan program tersebut. Hal itu akan menghasilkan mutu pendidikan yang semakin baik, ada kepedulian warga sekolah dan tanggung jawab sekolah pun akan semakin meningkat.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) juga merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi yang dinyatakan dalam GBH. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan, baik secara makro, meso maupun mikro (Mulyasa, 2005: 25).

MBS memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah. Sekolah memiliki kewenangan dan bertanggung-jawab yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya sehingga lebih mandiri. Dengan kemandiriannya, sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Dengan fleksibilitas/keluwesannya, sekolah akan lebih lincah dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya sekolah secara optimal. Dengan partisipasi/ pelibatan warga sekolah dan masyarakat secara aktif dalam menyelenggarakan sekolah, rasa memiliki terhadap sekolah dapat ditingkatkan (Rohiat, 2009: 47).

Berdasarkan hal tersebut, apabila pembelajaran pendidikan agama Islam

dikaitkan dengan pembangunan watak bangsa, eksistensi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan faktor yang sangat fundamental, mengingat kedudukannya sebagai pilar dan pondasi dari pembangunan moral bangsa yang kemudian diwujudkan sebagai ikatan moral, nilai-nilai kesusilaan yang didukung dan dihayati bersama oleh seluruh masyarakat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib diikuti seluruh siswa yang beragama Islam pada semua satuan jenis, dan jenjang sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan untuk mewujudkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia. Sementara itu, dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta memiliki bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yang artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...*" (Depag RI, 1996: 224).

Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam perlu mendorong dan memantau kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena itu merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Selain itu, guru juga harus memantau siswanya di dua lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian sikap serta perilaku dalam pembinaannya.

SMP Al-Washliyah 8 Medan yang terletak di Jalan Sisingamangaraja Km.5,5 tepatnya di depan kantor Dinas Kehutanan Propinsi Sumatera Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diakui sebagai sekolah standar nasional dengan pengelolaan penerapan MBS, memiliki banyak prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik (termasuk dalam bidang keagamaan). Sekolah ini juga berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tercapai kecakapan hidup yang seimbang dalam ilmu pengetahuan serta menjadikan

manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengamalkan nilai-nilai agama Islam.

Hal tersebut diantaranya melatar-belakangi peneliti menjadikan sekolah tersebut sebagai obyek penelitian dengan judul **“Analisis Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Al-Washliyah 8 Medan)”**.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, sebab pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2007: 11).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Washliyah 8 Medan yang terletak di Jalan Sisingamangaraja Km.5,5 tepatnya di depan kantor Dinas Kehutanan Propinsi Sumatera Utara. Letaknya yang cukup strategis ini, sehingga mempermudah SMP Al-Washliyah 8 Medan dalam mengembangkan diri. Peneliti memilih lokasi ini untuk mengetahui implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat atau berperan serta artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun (Moleong, 2007: 9).

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain” (Moleong, 2007: 157).

Adapun sumber data yang ada dalam penelitian antara lain:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi secara langsung meliputi:
 - 1) Kepala Sekolah
 - 2) Wakil Kepala Sekolah
 - 3) Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
 - 4) Siswa
2. Sumber data tambahan (sekunder) yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain adalah Metode Observasi, interview dan dokumentasi.

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Suharsimi Arikunto “metode observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan perumusan perhatian terhadap suatu obyek menggunakan seluruh alat indera.”(Arikunto, 2000: 128). Sedangkan menurut Margono “Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.” (Margono, 2000: 158).

Adapun dalam penelitian ini yaitu penelitian langsung agar dapat melihat secara langsung kondisi SMP Al-Washliyah 8 Medan, keadaan atau suasana kerja kepala sekolah, tenaga guru, keadaan sarana dan prasarana serta penggunaannya, kegiatan ekstrakurikuler siswa dan kegiatan lain yang berkaitan dengan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Al-Washliyah 8 Medan.

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Metode interview ini digunakan untuk mencari informasi tentang gambaran latar belakang SMP Al-Washliyah 8 Medan, implementasi

Manajemen Berbasis Sekolah dalam peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kendala-kendala implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan solusi dalam mengatasi kendala-kendala implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Al-Washliyah 8 Medan.

Menurut Margono "cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian" (Margono, 2000: 181).

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan. Sebagian di bidang pendidikan dokumen ini dapat berupa buku induk, raport, studi kasus, model satuan pelajaran guru, dan sebagainya (Moleong, 2007: 161).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar pada sekolah, disertai seperangkat tanggungjawab. Dengan adanya pengalihan kewenangan pengambilan keputusan ke level sekolah, maka sekolah diharapkan lebih mandiri dan mampu menentukan arah pengembangan yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan masyarakatnya. Atau dengan kata lain, sekolah harus mampu mengembangkan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

MBS berpotensi menawarkan partisipasi masyarakat, pemerataan, efisiensi, serta manajemen yang bertumpu pada tingkat sekolah. MBS berfungsi untuk menjamin bahwa semakin rendahnya kontrol pemerintah pusat, tetapi semakin meningkatnya otonomi sekolah untuk menentukan sendiri apa yang perlu diajarkan dan mengelola sumber

daya yang ada di sekolah untuk berinovasi dan berimprovisasi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan MBS dalam peningkatan pembelajaran PAI di SMP Al-Washliyah 8 Medan cukup baik, hal ini didasarkan pada pengamatan peneliti terhadap kondisi dan realitas yang ada. Begitu juga dengan hasil interview peneliti dengan Kepala Sekolah, Waka Sekolah, Guru PAI dan Siswa yang mengungkapkan bahwa MBS di SMP Al-Washliyah 8 Medan telah dilaksanakan dengan baik.

Kepala Sekolah sebagai pengelola dan eksekutif di sekolah menunjukkan dirinya sebagai seorang pelaksana teknis manajerial yang memiliki keterampilan-keterampilan untuk menjalankan sekolah. Kepala Sekolah sebagai manajer bertugas sebagai pelaksana kurikulum, pengatur personil, fasilitas, keuangan, ketatausahaan sekolah, pemelihara tata tertib serta hubungan sekolah dan masyarakat.

Sebagai Kepala SMP Al-Washliyah 8 Medan, Ibu Dra. Cut Putri Elda Vivibach, M.Pd sangat berperan dan berpengaruh terhadap kinerja pegawai untuk meningkatkan produktivitas kerja demi mencapai tujuan. Beliau selalu memberikan tauladan sebagai pendorong bagi bawahannya, membangkitkan motivasi karena merupakan faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektifitas kerja, memberikan penghargaan yang dapat merangsang para pegawai untuk meningkatkan kinerja yang positif dan produktif. Selain itu, beliau juga mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan dan pendidikan.

Seperti yang telah dikatakan juga oleh Bapak Drs. Darlius selaku Wakil Kepala Sekolah bahwa keberhasilan MBS itu tidak lepas dari keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan sehingga semua itu akan merasa memiliki keputusan tersebut dan akan bertanggungjawab serta berdedikasi sepenuhnya untuk mencapai tujuan sekolah. Singkatnya, makin besar tingkat partisipasi, makin besar pula rasa memiliki. Makin besar rasa memiliki, makin besar pula

rasa tanggungjawab, dan makin besar rasa tanggungjawab makin besar pula dedikasinya.

Bapak Hamdan, S.Ag selaku guru PAI juga mengatakan bahwa semenjak diterapkannya MBS terdapat dampak positif dalam peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Semua guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam diberi wewenang untuk mengembangkan kreativitasnya masing-masing dan secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih kreatif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran. Di samping itu juga peserta didik dapat memanfaatkan sarana prasarana yang tersedia dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan guru PAI dalam deskripsi data di atas. Maka dapat disimpulkan sementara bahwa pembelajaran PAI yang pada mulanya hanya terpaku di dalam kelas, dan monoton saja berubah atau mengalami peningkatan dengan bertambahnya lokasi belajar seperti di Mushallah dan lapangan dengan metode belajar yang mulanya hanya tertuju pada buku pelajaran bertambah dengan menggunakan Televisi dan DVD/VCD untuk memberikan pembelajaran yang lebih menarik.

Selanjutnya dalam pemberian nilai atau evaluasi dalam belajar guru PAI secara langsung mengatakan tidak setuju apabila hanya dimasukkan dalam ujian Nasional sebagai standar kelulusan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang menginginkan bahwa dalam pembelajaran itu bertujuan untuk menciptakan atau menjadikan pribadi yang beriman dan bertakwa serta dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka penilaian atau evaluasi yang dilakukan di SMP Al Washliyah dalam pembelajaran PAI adalah dengan melihat perkembangan sikap dan perilaku keberagamaan siswa dalam kesehariannya selain dari pada ujian tulisan yang dilakukan, sebagaimana pelaksanaan ujian nasional sebagai syarat untuk kelulusan. Berdasarkan hal itulah, maka bapak Syarifudin Sinaga tidak setuju apabila pelajaran pendidikan agama Islam di masukkan dalam ujian nasional, karena tidak dapat menjangkau seluruh ranah pendidikan (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik). Engan menggunakan

penilaian atau evaluasi secara tulisan dan penilaian sehari-hari sikap dan perilaku siswa, tidak hanya ranah kognitif saja yang diperhatikan saja melainkan sudah mencakup pada aspek afektif dan psikomotoriknya juga.

Begitu juga bagi siswa yang telah diajarkan pembelajaran PAI di sekolah tersebut, secara tidak langsung juga membawa dampak positif yang mana akan menyentuh esensi yang sangat mendasar, terutama dari segi nilai, sikap, dan pengalaman agamanya sehingga akan tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian siswa sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengalaman dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami siswa baik di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Keterpaduan, konsistensi, dan sinkronisasi antara nilai-nilai yang diterima siswa dari pengajaran yang diberikan guru di depan kelas dengan dorongan untuk pengamalan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk tindakan dan perilaku nyata sehari-hari tidak saja dari siswa sendiri, tetapi juga dari seluruh pelaku pendidikan, termasuk guru dan staf sekolah. Semua itu tidak mengherankan jika setiap tahun SMP Al-Washliyah 8 Medan ini menggondol kejuaraan dalam hal keagamaan.

1. Kendala-kendala Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Washliyah 8 Medan

Adanya kendala-kendala (hambatan) yang terjadi di lembaga pendidikan itu hal yang wajar. Tapi hal itu tidak menjadi penghalang atau dapat menyurutkan keinginan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berkaitan dengan MBS dalam peningkatan pembelajaran PAI di SMP Al-Washliyah 8 Medan, hasil data yang diperoleh peneliti di lapangan menyebutkan bahwa kendala yang dihadapi sekolah yaitu terletak pada sebagian komponen yang kurang memahami terhadap pelaksanaan MBS sehingga kurang respon dalam menjalankan program-program yang telah direncana-

kan. Semua itu juga berakibat ketidaksiapan yang diberi tanggungjawab untuk melaksanakan tugas.

Permasalahan berikutnya yaitu bahwa pembelajaran PAI sendiri dalam kenyataannya masih menempati posisi marginal (pinggiran). Hal tersebut tidak terlepas dan merupakan akibat dari paradigma dan cara pandang terhadap esensi pendidikan. Selama ini, kebanyakan orang, termasuk para penentu kebijakan, memandang pendidikan dan sekolah sebagai media untuk memperoleh keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Kebanyakan orang hampir melupakan esensi pendidikan yang sebenarnya sebagai sebuah proses penanaman nilai-nilai moral dan etika dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, memperluas rasa dan budi, serta untuk mengasah ketajaman nalar. Terabakannya esensi pendidikan sebagai upaya penanaman nilai-nilai etika dan moral pada peserta didik, yang sebenarnya merupakan porsi utama dari pendidikan agama, menyebabkan tidak proporsionalnya perhatian para pengambil kebijakan akan pentingnya fungsi dan kontribusi pendidikan agama dalam proses pembentukan watak peserta didik tadi.

Kendala yang lain yaitu masalah dana, karena dana merupakan kebutuhan utama dalam semua kegiatan. Tanpa dana maka aktivitas akan berhenti dengan sendirinya. Melihat kondisi SMP Al-Washliyah 8 Medan yang budaya mutunya sudah tinggi, sehingga diperlukan dana yang cukup karena sebagai apapun program yang direncanakan tanpa adanya dana, maka semuanya akan sulit untuk dilaksanakan.

Banyak lembaga pendidikan yang kurang mapan pengembangannya disebabkan oleh faktor dana yang kurang mencukupi atau karena tidak adanya dukungan dana. Oleh karena itu, pihak yang bekerja di lembaga pendidikan mau tidak mau harus bekerja sama dengan masyarakat. Masyarakat disini dapat berwujud orang tua/wali murid, badan-badan maupun yang lainnya.

2. Solusi dalam Mengatasi Kendala-kendala Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Washliyah 8 Medan

Dengan adanya kendala-kendala yang diidentifikasi tersebut sekolah tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan MBS karena pihak sekolah telah mencari solusi agar kendala-kendala tersebut dapat diminimalisir. Bahkan dengan adanya kendala ini sekolah juga bisa menjadikannya sebagai bahan untuk dievaluasi apa yang masih kurang dalam peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Al-Washliyah 8 Medan bisa diperbaiki pada waktu yang akan datang.

Sehubungan dengan MBS, kepala sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektifitas kinerja. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam MBS, dapat dilihat berdasarkan kriteria berikut:

- a) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif;
- b) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan;
- c) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan;
- d) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah;
- e) Bekerja dengan tim manajemen;
- f) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Namun yang paling penting adalah Kepala SMP Al-Washliyah 8 Medan telah berusaha untuk mengalokasikan anggaran yang ada dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Selain apa yang dilakukan oleh Kepala SMP Al-Washliyah 8 Medan secara pribadi, beliau juga meminta kepada wakilnya dan semua komponen untuk membantu pelaksanaan MBS dengan cara meminimalisir kendala-kendala yang ada, terutama kepada guru PAI yang sangat berperan terhadap pribadi siswa karena adanya siswa juga berpengaruh besar untuk mencapai tujuan sekolah.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI segala permasalahan dan kendala tersebut bisa diatasi dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai semangat keagamaan. Namun demikian, patut dicatat bahwa esensi dari suasana keagamaan di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh peserta didik, meskipun hal itu sangat penting, tetapi juga yang tidak kalah penting yaitu perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama di dalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di sekolah, baik antara guru dengan murid, antar sesama guru dan sesama murid, antara kepala sekolah dengan guru, dengan murid, staf dan orang tua murid, antara guru dengan kepala sekolah dan seluruh staf pendidikan dan dengan orang tua. Juga lebih dikembangkan kebiasaan melaksanakan praktik ibadah bersama murid di sekolah, mengaktifkan kegiatan keagamaan melalui organisasi siswa di ruang ibadah di sekolah. Implementasi dari nilai-nilai agama dituangkan ke dalam bentuk tata tertib, disiplin, dan kaidah perilaku di sekolah yang diberlakukan pada seluruh pendukung proses pendidikan di sekolah.

KESIMPULAN

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Washliyah 8 Medan, tidak saja pembelajaran yang hanya mengkaji pelajaran secara monoton yang berarti bahwa hanya memandang pentingnya aspek kognitifnya, melainkan tiga aspek ranah pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan para guru yang lainnya bahwa kegiatan pembelajaran PAI yang dilaksanakan bukan hanya belajar di kelas

untuk mengasah pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam, tetapi juga di laksanakan di luar kelas seperti mu-shalah, lapangan (manasik haji), dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan program-program kegiatan yang mendorong dan memotivasi kegiatan pembelajaran PAI menjadi lebih menarik. Untuk itu, guru PAI bersikap PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan SMP Al Washliyah 8 medan menggunakan media. Media yang dipergunakan dalam pembelajaran PAI ini adalah dengan menggunakan buku pembelajaran dan film-film yang diputar dengan menggunakan VCD dan Televisi tentang ajaran Islam. Dengan adanya media ini akan merangsang pemikiran para siswa dan membuat pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dari pada hanya belajar di dalam kelas.

Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran PAI bukan hanya sekedar mengikuti ujian secara tulisan, tetapi juga secara praktek. Berdasarkan pendapat guru PAI di SMP Al Washliyah 8 Medan, bahwa beliau tidak setuju apabila pelajaran Pendidikan Agama Islam di masukkan dalam UN (Ujian Nasional). Karena hanya memandang aspek kognitifnya saja tidak melihat sikap dan aspek psikomotorik yang di timbulkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu evaluasi yang dilakukan oleh SMP Al Washliyah 8 UNIVA Medan adalah dengan penilaian guru melalui tulisan seperti ujian ulangan, semesteran dan tahunan serta penilaian sehari-hari melalui tindakan perilaku siswa, sikap siswa sehari-hari. Dengan demikian evaluasi yang dilakukan tidak hanya evaluasi terhadap kognitifnya saja melainkan evaluasi terhadap ketiga ranah pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya. 1996. Semarang: PT Toha Putra.
- Abdullah, A. R. S. 1982. Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur'an serta Implementasinya. Bandung: CV Diponegoro.

- Abdullah, Y. 2007. Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Amzah.
- Ahmadi, A dan N. Salimi. 2004. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- An-Nahlawi, A. 1995. Pendidikan Islam "terj", Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, S. 2000. Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryawan, B. 2009. MBS Ruhnya Desentralisasi Pendidikan, (<http://asia>, diakses 13 Juni 2009).
- Badriyah, S. 2011. "Penerapan Manjemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Mengembangkan Life Skill Peserta Didik SMP Negeri Perbaungan Kabupaten Sedang Bedagai". Fakultas Tarbiyah STAIS Tebing Tinggi.
- Bafadal, I. 2003. Manajemen Perlengkapan Sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chan, S dan T. T. Sam. 2006. Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.
- Dacholfany, I dan E. Yuzana. Manajemen Berbasis Sekolah, ([http:// Wordpress.com](http://Wordpress.com), diakses 15 Mei 2013).
- Danim, S. 2006. Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 1998. Administrasi Pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fattah, N. 2008. Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamidun, M. "Upaya Sekolah dalam Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah SMP Al-Washliyah Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai". Skripsi, Fakultas Tarbiyah STAIS Tebing Tinggi. 2010.
- Hadiyanto. 2004. Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2006. Otonomi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Husna, A. "Implementasi Manaje-men Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam SMP Al-Washliyah 4 Medan". Skripsi. Fakultas Tarbiyah STAIS Medan. 2012.
- Ibrahim, Abu A'isy Abd Al Mun'im. 2007. Pendidikan Islam Bagi Remaja Putri. Jakarta: Najla Press.
- Ihsan, H dan F. Ihsan. 1998. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Indrafachrudi, S. 2006. Bagaimana memimpin Sekolah yang Efektif, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kholis, N. 2009. Panduan Praktis Mengelola Lembaga Pendidikan. Yogyakarta: Wangun Printika.
- Langgulung, H. 1992. Asas-asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Jones, J dan D. L.Walter. 2008. Human Resource Management In Education. Yogyakarta: Q-Media.
- Kartono, K. 1997. Tinjauan Holistik mengenai Tujuan Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Majid, A dan D. Andayani. 2006. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2000. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta. Mattew, Miles Huberman dan Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Mazharini, H. 2001. Pintar Mendidik Anak. Jakarta: PT Lentera Basritama.

- Mulyasa. 2007. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah. Jakarta: Departemen Agama RI.
- _____. 2003. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2003. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin dan Suti'ah, 2002. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, M. 2004. Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2008. Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. 2007. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, N. 2006. Administrasi Supervisi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohiat. 2009. Manajemen Sekolah. Bandung: PT Refika Aditama.
- _____. 2008. Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala sekolah. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rossidy, I dan B. Amari. 2007. Pendidikan yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pendidikan Pembebasan. Malang: Pustaka Minna.
- Sagala, S. 2008. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, 1986. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suryosubroto. 2004. Manajemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suparlan. 2008. Membangun Sekolah Efektif. Yogyakarta: Hikayat.
- Shaleh, A. R. 2006. Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafaat, A dan S. Sahrani, Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Syah, D, dkk. 2007. Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Tohirin. 2006. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.